

---

## TOLERANSI ALAT PEMERSATU BANGSA DAN BANGKITLAH WAHAI UMAT ISLAM

Nur Asyiah<sup>1</sup>, Niquela Fyolinky<sup>2</sup>, Nita Permata Sari<sup>3</sup>, Ridwal Trisoni<sup>4</sup>, Muhammad Yahya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

[asyiah.120604@gmail.com](mailto:asyiah.120604@gmail.com)<sup>1</sup>, [olinkgerin1982@gmail.com](mailto:olinkgerin1982@gmail.com)<sup>2</sup>, [permatasar605@gmail.com](mailto:permatasar605@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>4</sup>, [muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>5</sup>

---

**ABSTRACT;** *Tolerance is a crucial foundation for maintaining national unity in a culturally and religiously diverse society. It serves as a tool for uniting Indonesian society, reducing conflict, and enhancing social cohesion among citizens. Islamic teachings themselves outline peace, justice, and respect for others, demonstrating that tolerance is not in conflict with religious beliefs. Muslims are also urged to stand up and face current challenges by strengthening their faith, knowledge, and participating in community development. The rise of the Muslim community is an invitation to achieve moral, intellectual, and spiritual progress, as well as social progress that benefits the nation. Therefore, tolerance serves as a tool for national strength, and the rise of the Muslim community becomes an internal force to maintain its dignity and strategic role in social and national life.*

**Keywords:** *Tolerance ,National Unity; Islamic Awakening; Religious Moderation; Social Harmony.*

**ABSTRAK;** Toleransi adalah dasar penting untuk mempertahankan kesatuan nasional dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan keagamaan. Toleransi berfungsi sebagai alat untuk menyatukan masyarakat di Indonesia, mengurangi konflik dan meningkatkan kohesi sosial antar warga negara. Dalam pelajaran Islam sendiri, kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain digariskan, menunjukkan bahwa toleransi tidak bertentangan dengan keyakinan agama. Muslim juga diminta untuk berdiri dan menghadapi tantangan masa kini dengan memperkuat iman, pengetahuan, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Kebangkitan umat Islam adalah sebuah ajakan untuk meraih kemajuan moral, intelektual, dan spiritual, dan kemajuan sosial yang menguntungkan bangsa. Oleh karena itu, toleransi berfungsi sebagai alat untuk kekuatan bangsa, dan kebangkitan umat Islam menjadi kekuatan internal untuk mempertahankan martabat dan peran strategis dalam kehidupan sosial dan nasional.

**Kata Kunci:** Toleransi; Persatuan Bangsa; Kebangkitan Umat Islam; Moderasi Beragama; Harmoni Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agamanya, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan persatuan. Toleransi yang kurang disebabkan oleh banyaknya kebencian, konflik agama, fanatisme sempit, dan polarisasi identitas sosial. Namun, toleransi merupakan kebutuhan sosial untuk mencapai keharmonisan dan persatuan bangsa, terutama di negara yang memiliki konstitusi yang memberikan kebebasan beragama. Fokus utama artikel ini adalah bagaimana toleransi dapat membantu mempersatukan bangsa dan bagaimana kebangkitan umat Islam seharusnya dilakukan dalam kerangka moral yang mendukung persatuan, bukan sebaliknya. Toleransi sangatlah penting, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai referensi normatif Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (QS. al-Baqarah: 256) dan menyeru keadilan dan kebaikan bahkan kepada orang-orang yang berbeda agama. Sejarah kenegaraan Nabi melalui Piagam Madinah menunjukkan bagaimana komunitas agama bekerja sama dengan baik dalam satu entitas politik. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa kisah kebangkitan Islam sering diubah menjadi kata-kata bermusuhan yang menghalangi umat dari tujuan rahmatan lil 'alamin. Untuk itu, konsep kebangkitan umat Islam harus diubah ke arah yang konstruktif, moral, dan sesuai dengan pembangunan kebangsaan Indonesia (Shiravand & Razi, 2021).

Tujuan dari artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Mengkaji perspektif Islam tentang toleransi sebagai alat untuk mempersatukan bangsa; (2) menyelidiki bagaimana kebangkitan umat Islam dapat berfokus pada keteladanan sosial dan partisipasi konstruktif dalam ruang kebangsaan; dan (3) menghasilkan kesimpulan teoritik yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan untuk mempertahankan integrasi nasional. Studi literatur ini menempatkan toleransi sebagai etika sosial-politik yang dijamin oleh teks dan praktik Islam, bukan sebagai kompromi teologis. Tulisan ini berangkat dari kerangka Islam rahmatan lil 'alamin, teori integrasi sosial dalam masyarakat plural, dan gagasan moderasi beragama sebagai tanggapan epistemik terhadap ekstremisme. Wawasan pemecahan masalah yang menekankan toleransi sebagai disiplin moral masyarakat yang harus dimotori oleh umat Islam dibangun dari kombinasi ketiga kerangka ini. Harapan saya adalah bahwa artikel ini akan memberikan kontribusi konteks untuk memperkuat diskusi tentang toleransi dalam pendidikan agama Islam dan mendorong umat Islam untuk berperan sebagai pembawa persatuan nasional (Gupta & Copeman, 2019).

Selain itu, penelitian sebelumnya, seperti Nisvilyah (2013), Izzati (2021), dan Putri dkk . (2024), menunjukkan bahwa toleransi memainkan peran penting dalam integrasi sosial. Namun penelitian tersebut hanya membahas deskripsi perilaku sosial dan mengabaikan peran umat Islam sebagai pemimpin moral bangsa. Artikel ini akan mengisi celah akademik ini dengan membahas konsep toleransi sebagai bagian dari kebangkitan umat Islam, selaras dengan visi rahmatan lil 'alamin dan untuk kepentingan persatuan nasional. Oleh karena itu, tujuan ilmiah dari tulisan ini adalah untuk membahas toleransi sebagai aspek praktik kebangkitan umat dalam konteks negara-bangsa Indonesia. Penelitian sebelumnya biasanya fokus pada hubungan antara toleransi dan keharmonisan sosial, namun belum secara eksplisit mengartikulasikan toleransi sebagai alat strategis untuk kebangkitan umat Islam di negara-bangsa. Padahal, Islam secara historis telah menunjukkan kemampuan untuk membangun tatanan sosial yang berperadaban melalui Piagam Madinah, diplomasi Rasulullah dengan komunitas lintas agama, dan prinsip keadilan universal yang mengikat seluruh orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini memiliki urgensi ilmiah karena tidak hanya mengisi selubung wacana tetapi juga memberikan perspektif kritis tentang cara kebangkitan Islam dimaknai, yang sering digiring pada narasi konfrontatif, meskipun secara epistemik kebangkitan Islam yang benar membantu mempertahankan persatuan bangsa (Figueiredo & Hipólito, 2022).

Selain aspek normatif, topik ini sangat penting untuk data sosial modern. Menurut laporan MARAS (2024), intoleransi agama telah meningkat dalam tiga tahun terakhir, yang berdampak pada penurunan indeks integrasi sosial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan toleransi dengan menggunakan pendekatan multikultural. Namun, aplikasinya sebagian besar bersifat tekstual dan belum mencakup praktik kehidupan kebangsaan. Fakta-fakta ini memperkuat kebutuhan para akademisi untuk merevisi toleransi dari sudut pandang Islam sebagai metode moral untuk membangun karakter umat yang mendukung persatuan nasional daripada sekadar pengetahuan normatif (Svensson & Finnbogason, 2021).

Fenomena intoleransi di Indonesia membahayakan stabilitas negara selain masalah moral. Menurut laporan SETARA Institute (2023), setiap tahun terjadi 155 pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan, dengan kebencian berbasis agama , penolakan pendirian rumah ibadah, dan eksklusi sosial terhadap keyakinan minoritas . Pola-pola ini menunjukkan bahwa toleransi hanyalah semboyan normatif yang tidak berguna di dunia nyata dan belum ditanamkan sebagai disiplin sosial. Saat ini, tingkatkan toleransi bukan lagi pilihan; Hal itu

merupakan suatu keharusan untuk memastikan bahwa dasar kebhinekaan NKRI tetap stabil. Pada saat yang sama, umat Islam memegang peran strategis sebagai mayoritas masyarakat Indonesia: jika mayoritas bergerak ke arah eksklusivisme dan polarisasi, konfigurasi kohesi nasional akan rapuh, tetapi jika mayoritas justru mendukung harmoni dan keadilan, maka energi sosial untuk mempertahankan persatuan akan kuat. Hal ini sesuai dengan tujuan Islam sebagai rahmatan lil'alam, yang memandang perbedaan sebagai sarana pengujian keadilan moral dan ancaman. Namun, dikotomi muncul ketika sebagian dari cerita kebangkitan Islam digambarkan secara antagonistik, seolah-olah kebangkitan hanya merupakan simbol perlawanan terhadap “yang lain”. Padahal, sejarah damai Nabi menunjukkan integrasi sosial sebagai bagian dari kebangkitan profetik. Dalam perspektif epistemik, banyak penelitian telah menemukan hubungan antara toleransi dan stabilitas sosial. Namun, sebagian besar penelitian hanya melihat perilaku sosial tanpa mempertimbangkan agenda kebangkitan umat Islam dalam konteks negara-bangsa. Namun, kebangkitan umat manusia sebenarnya harus dijawab dalam tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan negara, bukan hanya pada aspek ritual dan identitas simbolik. Pada artikel ini yang relevansinya ditegaskan: toleransi dianggap bukan sebagai persetujuan moral, tetapi sebagai perwujudan etika masyarakat dari masyarakat Islam yang telah dewasa secara peradaban (Galanter dkk., 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan desain kuantitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, sikap, dan praktik toleransi dari sudut pandang Islam sebagai alat pemersatu bangsa. Penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang disebarkan kepada responden melalui Google Form. Responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling adalah orang-orang yang relevan dengan penelitian, seperti siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum yang hidup dalam lingkungan majemuk. Pengaruh media sosial, peran pendidikan, dan pemahaman agama adalah variabel penjelas. Sikap toleransi, yang diukur melalui pernyataan dalam kuesioner, adalah variabel utama penelitian. Studi ini dilakukan selama satu periode waktu (cross-sectional) untuk mengetahui kondisi responden selama pengumpulan data (Khalil dkk., 2023).

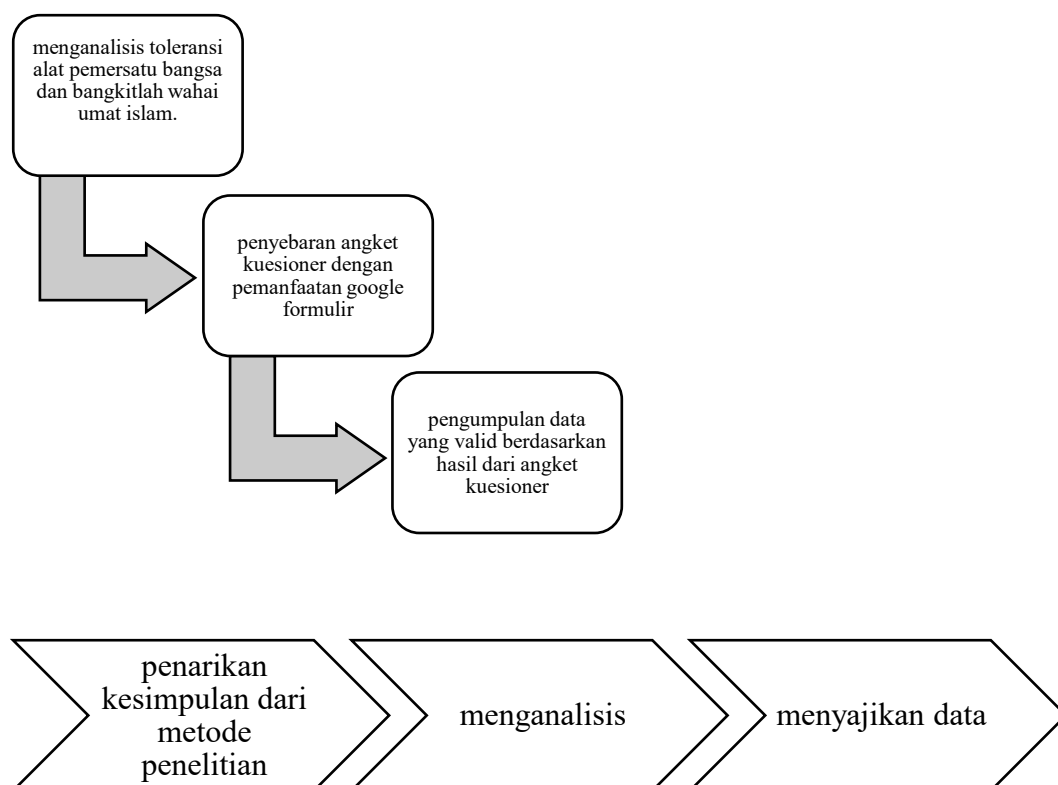
Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Persediaan adalah tahap pertama. Ini termasuk menentukan topik, membuat rumusan masalah, dan menentukan tujuan penelitian,

dan melakukan penelitian literatur untuk memperkuat landasan teoritis. Selanjutnya, kuesioner dibuat, isi divalidasi melalui penilaian ahli, dan instrumen diuji, atau pilot test, untuk menguji reliabilitas dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pada tahap kedua, data dikumpulkan melalui pembuatan formulir Google yang lengkap dengan pernyataan persetujuan yang diinformasikan. Selanjutnya, tautan kuesioner didistribusikan melalui jaringan sampel melalui media digital seperti grup Telegram atau WhatsApp. Setelah masa pengisian selesai, data diunduh ke dalam format Microsoft Excel untuk dilihat dan dinilai. Pengolahan dan analisis data adalah tahap ketiga. Ini dimulai dengan pembersihan data, perolehan skor, dan perhitungan frekuensi dan persentase (Kawadza, 2022).

Peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan platform Google Forms untuk mengumpulkan informasi yang dapat dianalisis dan dihitung secara prosedur. Peneliti mengajukan 10 pertanyaan untuk memverifikasi apakah pernyataan ini konsisten toleransi alat pemersatu bangsa dan bangkitlah wahai umat islam.

**Gambar 1**

*Alur pengumpulan data dan analisis data*



Gambar di atas menjelaskan proses pengumpulan data dan analisis data. Pertama peneliti meminta izin kepada pihak yang bersangkutan. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan menerima masukan dari mahasiswa untuk membahas penelitian ini. Survei ini kemudian disebarkan dalam bentuk google form yang berisi 10 pertanyaan yang sangat penting: setuju, sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Peneliti akan mengolah data dari hasil yang telah didapat dari respon dengan cara mengunduh data kemudian mentransferkannya ke Excel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana toleransi dipahami dan diterapkan oleh masyarakat sebagai alat pemersatu bangsa dan bagaimana kebangkitan umat Islam modern. Mayoritas orang yang menjawab memiliki pandangan positif tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan beragama, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner online yang didistribusikan melalui Google Form. Hasilnya menunjukkan bahwa ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmatan lil'alamin telah diterima dengan baik oleh sebagian besar masyarakat, terutama dalam hal menjaga persatuan di tengah keberagaman (Ali, 2023).

Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab percaya bahwa toleransi adalah bagian penting dari ajaran Islam: 55% menyatakan sangat setuju, dan 32% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial yang mengikat umat manusia dalam rasa hormat dan keadilan. Kesadaran ini membentuk karakter bangsa yang kuat dan bersatu (Al-Shami, 2022).

Selain itu, 48% dari orang yang menjawab sangat setuju, dan 38% setuju bahwa toleransi penting untuk mempertahankan persatuan bangsa. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya toleransi dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan memiliki sikap saling menghargai antara agama dan budaya, kemungkinan konflik dapat dikurangi dan integrasi sosial dapat dipertahankan. Pemahaman ini sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang melarang permusuhan dan menegaskan keadilan bagi semua orang (Mir-Hosseini, 2025).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam tingkat kenyamanan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama atau suku. Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan mereka merasa nyaman, tetapi sekitar sepuluh persen orang yang menjawab mengatakan mereka ragu atau tidak nyaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi masih sulit diterapkan di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena interaksi lintas budaya yang buruk, pendidikan multikultural yang rendah, atau pengaruh lingkungan sosial yang homogen. Oleh karena itu, agar toleransi tidak berhenti pada konsep semata, pendidikan agama Islam harus lebih menekankan aspek praktik social (Suswanta, 2018).

Fokus utama penelitian ini adalah peran umat Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. 52% orang yang menjawab sangat setuju bahwa orang Islam harus menjadi contoh dalam menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah Rasulullah SAW, yang selalu menegakkan keadilan, menjaga kaum minoritas, dan membangun hubungan baik dengan berbagai kelompok agama. Umat Islam memperkuat fondasi negara dengan menjadi teladan moral dalam masyarakat (Bunzel, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ibadah agama lain cukup tinggi. Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan bahwa salah satu bagian dari toleransi yang harus dijaga adalah menghormati ibadah orang dari agama lain. Perspektif ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama sebagaimana dijamin oleh UUD 1945 dan Pancasila adalah representasi dari nilai-nilai Islam yang mendukung kebebasan dan keadilan. Namun, sejumlah responden yang negatif menunjukkan bahwa pelatihan terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan kesadaran, toleransi, dan toleransi di seluruh masyarakat (McLarney, 2018).

Studi juga tekanan pengaruh media sosial terhadap pembentukan sikap toleransi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang keberagaman. Meskipun media digital dapat membantu menyebarkan pesan perdamaian, mereka juga dapat menyebabkan konflik jika digunakan untuk menyebarkan kebencian. Akibatnya, literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam sangat penting untuk mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang edukatif dan produktif (Rozkošová & Čech, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelajaran agama Islam di sekolah memiliki peran besar dalam menanamkan nilai toleransi. Sebagian besar orang menjawab setuju bahwa

pendidikan agama sangat membantu mengembangkan sikap saling menghargai . Namun, pelajaran ini masih perlu dibuat lebih praktis. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan lintas agama, bakti sosial bersama, atau forum diskusi keberagaman yang mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan perbedaan(Khan & Whiteside, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menolak kekerasan dan kebencian atas nama agama . Sikap ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa prinsip Islam tidak mendukung kekerasan. Kebangkitan umat Islam yang sebenarnya adalah melalui peningkatan moral, intelektual, dan sosial yang menguntungkan semua orang. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa toleransi adalah kekuatan umat beragama, bukan kelemahan.

Selain itu, data menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami perbedaan sebagai hal yang alami dalam kehidupan sosial. Pandangan bahwa perbedaan adalah sunnatullah menjadi landasan penting bagi terbentuknya masyarakat yang damai dan inklusif. Kesadaran ini menandakan kemajuan dalam cara berpikir umat Islam yang tidak lagi memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi. Dengan demikian, toleransi menjadi pilar utama kebangkitan peradaban Islam yang berorientasi pada kemanusiaan universal.

Namun partisipasi masyarakat dalam kegiatan agama dan budaya masih rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar responden belum pernah terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial lintas iman, toleransi dalam praktik masih perlu ditingkatkan. Agar toleransi menjadi kenyataan, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan harus memperluas ruang interaksi antarumat beragama. Oleh karena itu, kebangkitan umat Islam dapat diarahkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan negara melalui semangat persaudaraan dan kemanusiaan.

No Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1 Toleransi bagian dari ajaran Islam	55%	32%	8%	4%	1%
2 Toleransi penting menjaga persatuan bangsa	48%	38%	7%	5%	2%
3 Nyaman berinteraksi dengan yang berbeda agama/suku	41%	34%	15%	7%	3%
4 Umat Islam harus jadi teladan toleransi	52%	36%	6%	4%	2%
5 Menghormati ibadah agama lain	47%	39%	9%	4%	1%
6 Media sosial memengaruhi sikap toleransi	44%	33%	12%	7%	4%



No Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
7 Pendidikan agama menanamkan toleransi	46%	37%	10%	5%	2%
8 Menolak kekerasan/ujaran kebencian atas nama agama	50%	35%	8%	5%	2%
9 Perbedaan adalah hal wajar dalam masyarakat	43%	38%	10%	6%	3%
10 Pernah ikut kegiatan lintas agama/budaya	29%	31%	18%	14%	8%

Tabel diatas mencantumkan pertanyaan-pertanyaan dari beberapa uraian kuesioner yang disurvei oleh peneliti dari Pendapat yang diperoleh dari penelitian akan membantu peneliti dalam menentukan hasil penelitian mengenai toleransi alat pemersatu bangsa dan bangkitlah wahai umat islam .Sepuluh soal diujikan mengenai toleransi alat pemersatu bangsa dan bangkitlah wahai umat islam.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh gambaran bahwa pemahaman responden tentang toleransi dalam Islam berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat pada butir pertama, di mana 55% responden menjawab “sangat setuju” dan 32% menjawab “setuju” terhadap pernyataan bahwa toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, sebanyak 87% responden telah mengetahui bahwa toleransi memiliki dasar teologis dalam ajaran Islam.

Pada butir kedua mengenai pentingnya toleransi dalam menjaga persatuan bangsa, responden juga menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Sebanyak 48% “sangat setuju” dan 38% “setuju”, sehingga total persetujuannya mencapai 86%. Angka ini menunjukkan bahwa responden menyadari peran toleransi dalam memelihara keutuhan negara yang majemuk seperti Indonesia.

Pada butir ketiga, mengenai kenyamanan berinteraksi dengan orang berbeda latar belakang, mayoritas responden tetap menunjukkan sikap terbuka. Sebanyak 41% “sangat setuju” dan 34% “setuju”. Namun, terdapat 15% responden yang netral dan 10% lainnya yang berada pada kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju. Ini mengindikasikan masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya nyaman dengan keberagaman sosial.

Pada butir keempat, pemahaman tentang peran umat Islam sebagai teladan toleransi juga tampak kuat. Sekitar 52% responden “sangat setuju” dan 36% “setuju” bahwa umat Islam berkewajiban memberikan contoh dalam penerapan nilai toleransi. Tingginya persetujuan ini

memperlihatkan kesadaran teologis dan sosial responden terhadap tanggung jawab moral umat Islam.

Pada butir kelima terkait sikap menghormati pemeluk agama lain saat mereka beribadah, 47% responden “sangat setuju” dan 39% “setuju”. Hanya 5% yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki sikap penghormatan yang konkret terhadap kebebasan beragama.

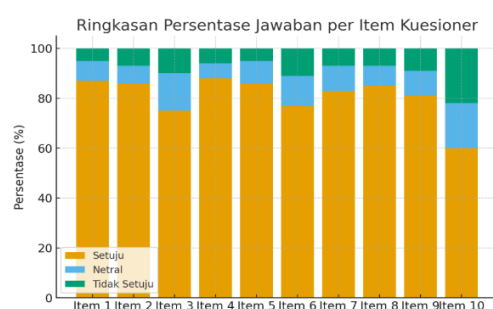
Untuk butir keenam, mayoritas responden juga bersepakat bahwa media sosial mempengaruhi sikap toleransi masyarakat. Sebanyak 44% “sangat setuju” dan 33% “setuju”, yang berarti 77% menyadari pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan cara pandang terhadap kelompok lain.

Pada butir ketujuh, responden menilai bahwa pendidikan agama di sekolah atau kampus berperan dalam membentuk sikap toleransi. Sebanyak 46% “sangat setuju” dan 37% “setuju”, menunjukkan bahwa sistem pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter toleran.

Pada butir kedelapan, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama disetujui oleh mayoritas responden, dengan 50% “sangat setuju” dan 35% “setuju”. Temuan ini mengindikasikan tingginya kesadaran responden terhadap pentingnya mencegah radikalisme dan tindakan intoleran.

Pada butir kesembilan, sebagian besar responden menganggap perbedaan sebagai realitas sosial yang wajar. Sebanyak 43% memilih “sangat setuju” dan 38% memilih “setuju”. Data ini memperlihatkan kemampuan responden dalam menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pada butir kesepuluh, terkait pengalaman mengikuti kegiatan lintas agama atau budaya, persentase persetujuan lebih rendah dibanding butir lain. Hanya 29% “sangat setuju” dan 31% “setuju” menyatakan pernah terlibat. Adanya 22% responden yang menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa tidak semua pihak terlibat langsung dalam praktik toleransi meskipun memahami konsepnya.



Gambar 1 menunjukkan hasil survei terhadap sepuluh pernyataan mengenai toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dan kebangkitan umat Islam. Grafik memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban *setuju* pada setiap item, yang diwakili oleh warna oranye, menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa. Sementara itu, proporsi jawaban *netral* (biru muda) dan *tidak setuju* (hijau) relatif kecil, menandakan bahwa responden cenderung memiliki sikap positif terhadap pentingnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap sikap intoleran. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan peran umat Islam dalam memperkuat persatuan bangsa berada pada kategori tinggi.

### **Pembahasan**

Pengertian Toleransi Menurut Ajaran Islam Islam secara harfiah dimaknai tunduk, patuh, dan pasrah, keselamatan, kemanan dan kedamaian. Jadi, berdasarkan pemaknaan di atas, sebagai seorang muslim dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara harus bisa menjadi pemberi keselamatan, senantiasa menciptakan kerukunan dan memberi rasa aman kepada orang lain, atau yang disebut dengan toleran. Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh dengan kemajemukan dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi. Suku, budaya yang cukup beragam dan bahasa daerah yang cukup banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalamnya. Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan (Davidson dkk., 2019).

Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini masih banyak terjadi gejolak sosial yang timbul dari akibat kurang bisa menegakkan sikap toleransi, khususnya sikap toleransi antarumat beragama. Toleransi merupakan bagian dari visi teologi islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Toleransi atau as-samahah (arab) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Oleh karena itu

toleransi merupakan konsep yang bagus dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama termasuk agama islam. Toleransi berasal dari bahasa latin, tolerare yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dalam bahasa Inggris tolerance yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Mir-Hosseini, 2025).

Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.

Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan ummat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya, Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat suci al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta. Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian muamalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Syariah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 256 dijelaskan tentang tidak bolehnya memaksa dalam beragama (Russian Federation dkk., 2018).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ﴿٢٥٦﴾ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada*

*Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui ‘. (QS: Al-Baqarah[2]: 256)*

Buya Hamka menganggap atau mengartikan moderasi beragama berdasarkan QS. al-Baqarah ayat 256 sebagai peringatan bahwa Islam tidak memperbolehkan pemaksaan dalam memeluk agama. Namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan.

Dalam tasir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa ayat tersebut melarang memaksa seorangpun untuk masuk islam. Hal ini karena Islam adalah agama yang sangat jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang masuk ke dalamnya. Apabila sudah menganutnya hendaklah melaksanakan ajaran islam.

Dalam al quran ada beberapa ayat yang mengandung isi tentang toleransi. Pertama terkait dengan keyakinan dan menjalankan peribadatan. Dalam surat Al-Kafirun ayat 1 sampai dengan ayat ke 6 mengandung keluasan ajaran islam tidak memaksakan islam kepada orang lain, masing-masing melaksanakan tuntutan agamanya dan tidak mencampuradukan ajaran agama satu dengan yang lainnya. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta merta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin.

Sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah saw mengingatkan agar ia memperhatikan dirinya dan memberi hak yang proporsional: sesungguhnya tubuhmu punya hak (untuk kamu istirahatkan) matamu punya hak (untuk dipejamkan) dan istrimu juga punya hak (untuk dinafkahkan). (HR Bukhori).

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi islam yang seperti demikian seringkali dirumuskan dengan istilah islam adalah agama yang rahmatil lil \_alaminll (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. Dalam islam, toleransi berlaku bagi semua orang,

baik itu sesama muslim maupun non-muslim. Yusuf Qordhowi dalam bukunya Ghair Al Muslim Fil Mujtamal.

Al-Islam menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat islam terhadap non muslim, yaitu :

1. Keyakinan bahwa manusia itu hakikat penciptaannya merupakan makhluk paling mulia dari makhluk lain, apapun agamanya, kebangsaannya dan rasnya.
2. Adanya perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seorang non muslim atau menghakimi kafir dan muysriknya orang lain. Hanya Allah swt yang akan menghakiminya nanti di akhirat.
4. Keyakinan bahwa Allah swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti yang baik meskipun kepada orang musyrik sekalipun. Allah Swt juga mencela perbuatan dholim meskipun terhadap kafir.

Terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan, Al-Qur'an telah menetapkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (Qs Al-Baqoroh : 256). Sebab kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar (Aminnuddin, 2022).

Toleransi merupakan elemen penting dalam kehidupan berbangsa, apalagi di negara yang majemuk seperti Indonesia. Dengan lebih dari 300 suku bangsa, agama yang berbeda, serta budaya dan tradisi yang beragam, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kohesi di tengah perbedaan. Toleransi tidak hanya sekedar sikap menghargai perbedaan, namun juga merupakan nilai yang harus diinternalisasikan pada seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmoni (Sevdimaliyev, 2023).

Toleransi, yang merupakan sebagai konsep yang mendasar dalam hubungan sosial, telah banyak diteliti dari berbagai perspektif. Beberapa studi menunjukkan bahwa toleransi antarbudaya berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan mengurangi konflik. (Izzati 2021) toleransi artinya penerimaan individu tanpa membedakan warna kulit, ras, kepercayaan, dan pendapat walaupun bertentangan dengan pendiriannya, namun bersedia

untuk hidup berdampingan. Pentingnya pendidikan dalam membangun sikap toleran, di mana pendidikan yang inklusif dapat mendorong individu untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan).

Indonesia, dengan keberagamannya yang kaya dari Sabang hingga Merauke, menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Keberagaman suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama dapat menjadi sumber perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Toleransi, yang berarti sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, adalah kunci untuk menjembatani perbedaan tersebut. Dengan toleransi, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sejahtera bagi semua. Toleransi juga memungkinkan setiap individu untuk merasa setara dan dihargai, tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa persatuan sebagai bangsa Indonesia (Al-Janabi, 2020).

Toleransi dan integrasi nasional memiliki hubungan yang sangat erat. Ketika toleransi dijunjung tinggi, integrasi nasional akan semakin kuat, dan sebaliknya, kurangnya toleransi dapat mengancam integrasi bangsa. Masyarakat yang toleran akan mampu mengatasi konflik dan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, sehingga mencegah terjadinya perpecahan. Selain itu, toleransi juga mendorong kerja sama dan gotong royong antarindividu dan kelompok yang berbeda, yang sangat penting untuk membangun bangsa yang maju dan berdaya saing. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat adalah investasi penting untuk masa depan Indonesia yang bersatu, adil, dan makmur (Anwar dkk., 2024).

Faktor penyebab terjadinya toleransi adalah karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada, memiliki rasa peduli terhadap sesama, membantu orang lain yang membutuhkan, dan menerima perbedaan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan beragam. Toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak lama, masyarakat Indonesia sejak dulu memiliki tradisi gotong royong yang dimana orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau mengadakan acara (Mateo Dieste, 2022).

Bertoleransi di negara yang majemuk bukanlah hal yang mudah karena adanya perbedaan dalam budaya, agama, suku, dan bahasa. Toleransi dalam penerapannya terdapat beberapa tantangan, seperti adanya perbedaan pandangan dan keyakinan, kurangnya kesadaran dan

pemahaman mengenai keragaman budaya yang dimiliki, pengaruh negatif dari media dan teknologi, serta adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Toleransi dalam keragaman budaya merujuk pada kemampuan individu atau masyarakat untuk menerima perbedaan dalam budaya, nilai, keyakinan, dan praktik dari kelompok atau individu lain tanpa diskriminasi atau kekerasan. Ini penting di negara kita karena Indonesia terdiri dari beragam budaya, dan setiap budaya memiliki tradisi, norma, dan nilai yang unik. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan beragam. Toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak lama, masyarakat Indonesia sejak dulu memiliki tradisi gotong royong yang dimana orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau mengadakan acara. Dengan adanya tantangan dalam bertoleransi, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan toleransi dalam masyarakat, salah satunya adalah dengan penanaman nilai-nilai toleransi untuk membangun kesadaran dalam masyarakat plural (Siddiqui, 2025).

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam masyarakat plural dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a) Pendidikan Pendidikan merupakan salah satu cara penting dalam menanamkan nilai toleransi dalam masyarakat plural. Pendidikan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan juga dapat membantu masyarakat untuk memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah sesuatu yang harus menjadi alasan untuk memicu konflik, melainkan harus dilihat sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dari pemahaman ini akan tumbuh kesadaran terhadap toleransi.
- b) Dialog dan diskusi Melalui dialog dan diskusi, masyarakat dapat saling bertukar pemikiran dan pengalaman tentang budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami perbedaan dan saling menghormati satu sama lain.
- c) Media sosial Media sosial dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dalam masyarakat. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang keberagaman budaya, menyebarkan pesan-pesan toleransi, dan membuka ruang diskusi yang sehat.



- d) Kegiatan sosial Kegiatan sosial seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kegiatan olahraga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dapat saling berinteraksi dan memahami perbedaan satu sama lain dengan lebih baik.
- e) Peran tokoh masyarakat Tokoh masyarakat seperti pemimpin agama, pemimpin adat, atau tokoh-tokoh yang dihormati di masyarakat dapat berperan dalam menanamkan nilai toleransi dalam masyarakat. Dengan memberikan contoh yang baik dan mengajak masyarakat untuk saling menghormati perbedaan, tokoh masyarakat dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami arti penting dari toleransi dalam keberagaman budaya.

Bernegara memiliki arti proses kehidupan antara kelompok manusia yang mempunyai kepentingan sama dengan menyatakan dirinya sebagai satu kesatuan yang di naungi secara wilayah administratif. kesadaran ini didasarkan atas kekuatan emosional maupun rasional dalam sikap kebersamaan demi membangun cita cita bersama.

Kesadaran berbangsa dan bernegara ini dapat diwujudkan dari beberapa sikap. Mulai dari kesadaran akan cinta tanah air, rasa nasionalisme yang tinggi serta membantu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

- a) Upaya Menumbuhkan Kesadaran Bernegara
  - 1) Mengajarkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. Pancasila adalah falsafah, landasan pemerintahan Indonesia dan asas hidup yang menjadi pedoman jelas dalam hidup dan berkarya dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut maka keutuhan NKRI akan tetap terjaga.
  - 2) Menumbuhkan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai persatuan bangsa. Semboyan nasional mampu mempersatukan keberagaman masyarakat. Belajar menerima keberagaman sebagai kenyataan merupakan wujud nyata menjaga keutuhan NKRI.
  - 3) Penyelenggaraan kesejahteraan bangsa dan negara berdasarkan kewenangan UUD 1945 UUD 1945 dengan jelas mengatur hak dan kewajiban warga negara. Oleh

karena itu, jika berhasil dilaksanakan maka akan tercipta tatanan yang aman dan tenteram demi kesejahteraan bangsa dan negara.

- 4) Penyelenggaraan kegiatan pertahanan negara. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pertahanan negara merupakan upaya untuk melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keamanan seluruh rakyat dari ancaman dan permasalahan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

b. Penerapan Nilai-Nilai Bernegara Dalam Kehidupan

- a. Tanggung Jawab Sosial Mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, dan membantu sesama yang membutuhkan.
- b. Disiplin Menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- c. Kepedulian Lingkungan Berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan ikut serta dalam kegiatan penghijauan.
- d. Toleransi Menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, dan budaya di sekitar kita. Ini menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.
- e. Partisipasi Politik Menggunakan hak suara dalam pemilu dan terlibat dalam diskusi politik untuk memahami isu-isu yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.
- f. Keadilan Memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok, serta menolak segala bentuk ketidakadilan di masyarakat.
- g. Integritas Menjaga kejujuran dalam setiap tindakan dan keputusan, baik di lingkungan pribadi maupun profesional.

Menanamkan nilai toleransi dalam berbangsa dapat dilakukan melalui sikap saling menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, hidup berdampingan secara harmonis, serta tidak bersikap diskriminatif atau memandang rendah kelompok lain. Pendidikan dan interaksi sehari-hari, seperti mengajarkan sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah, serta memupuk kebersamaan, menjadi kunci utama dalam menumbuhkan sikap toleransi ini. Cara menanamkan nilai toleransi

- i.** Saling menghargai dan menghormati:  
Hargai setiap perbedaan tanpa memandang suku, agama, ras, atau budaya. Hindari gurauan yang merendahkan kebudayaan orang lain dan perlakukan semua orang dengan cara yang sama.
- ii.** Menjaga kebersamaan:  
Bangun interaksi yang baik dan intensif dengan berbagai kelompok. Saling membantu dan menolong tanpa memandang latar belakang adalah salah satu bentuk toleransi yang paling sederhana.
- iii.** Tidak diskriminatif:  
Jangan pernah menganggap remeh atau merendahkan keyakinan atau kepercayaan orang lain. Setiap orang memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan sama untuk menciptakan kedamaian.
- iv.** Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari:  
Mulai dari hal kecil, misalnya tetap bersama dan saling menghargai dalam kebersamaan meski berbeda keyakinan. Melakukan interaksi sederhana dengan teman dari suku atau agama lain juga sudah menanamkan nilai toleransi.
- v.** Mengedepankan musyawarah:  
Saat terjadi perbedaan pendapat, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah jalan terbaik, sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.
- vi.** Menerapkan dalam pendidikan:  
Sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan. Guru bisa memberikan pandangan yang benar tentang keberagaman dan menghargai setiap siswa memiliki kedudukan yang sama.
- vii.** Menghayati ideologi bangsa:  
Nilai-nilai Pancasila, terutama prinsip persatuan dalam keberagaman, menjadi landasan fundamental untuk menumbuhkan toleransi. Semboyan "Bhinneka Tungga Ika" harus dihayati dengan tidak memandang rendah budaya lain atau terlalu tinggi budaya sendiri.

Menurut (Alam, Basri, and Syafi'i 2024) Dalam ajaran Islam, persatuan dan toleransi merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

*‘Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu’*

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan di antara manusia bukanlah alasan untuk bermusuhan, tetapi untuk saling mengenal dan menghargai. Rasulullah SAW juga mencontohkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam Piagam Madinah, yang mengatur kehidupan bersama antara kaum Muslimin dan non-Muslim secara damai dan adil.

Meneladani akhlak Rasulullah SAW Rasulullah SAW selalu menebarkan kasih sayang dan menghormati semua golongan tanpa memandang perbedaan suku atau agama. Umat Islam hendaknya mengikuti teladan beliau dalam berinteraksi dengan sesama warga bangsa. Menjaga ukhuwah (persaudaraan) islam mengajarkan tiga bentuk ukhuwah, yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa dan setanah air), serta ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Ketiganya harus dijaga agar bangsa Indonesia tetap rukun dan bersatu .

Dalam QS. Ali-Imran ayat 103, Allah berfirman:

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

*‘Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai’.*

Ayat ini menjadi dasar bahwa setiap umat Islam wajib menjaga persatuan dan menghindari konflik yang dapat merusak keutuhan bangsa. Upaya Mendorong Umat Islam Menjadi Teladan .

Toleransi Agar umat Islam mampu menjadi teladan dalam menerapkan toleransi, diperlukan langkah langkah nyata, di antaranya:

- a. Pendidikan karakter melalui sekolah dan keluarga Nilai-nilai toleransi harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan keteladanan di rumah maupun di sekolah

- b. Peran tokoh agama dan masyarakat Ulama dan pemimpin umat perlu terus menyampaikan pesan-pesan persatuan, anti kekerasan, dan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.
- c. Memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara Umat Islam perlu memahami bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (ḥubb al- waṭan min al-īmān). Semangat kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru memperkuat ukhuwah wathaniyah.
- d. Aktif dalam kegiatan sosial lintas agama dan budaya Melalui kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, dan gotong royong, umat Islam dapat menunjukkan wajah Islam yang rahmatan lil'alamin Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam

## **KESIMPULAN**

Umat Islam memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai ajaran Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), saling menghormati, dan tolong-menolong menjadi dasar dalam membangun kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup, umat Islam dapat menumbuhkan semangat persatuan di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. sikap toleransi harus menjadi bagian dari kepribadian setiap Muslim. Toleransi bukan berarti menyamakan keyakinan, tetapi menghargai perbedaan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata dalam membangun masyarakat yang damai dan saling menghargai perbedaan, sebagaimana terlihat dalam kehidupan beliau di Madinah. Sikap ini perlu diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta suasana rukun dan tenteram di tengah masyarakat. membangkitkan semangat pemersatu bangsa dan menjadi teladan dalam sikap toleransi harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Umat Islam harus mampu menunjukkan perilaku baik, seperti menghormati umat lain yang beribadah, menjauhi perpecahan, dan ikut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, umat Islam benar-benar menjadi pelopor persatuan dan kedamaian, sesuai dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil'alamin rahmat bagi seluruh alam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aboramadan, M., Albashiti, B., Alharazin, H., & Dahleez, K. A. (2020). Human resources management practices and organizational commitment in higher education: The mediating role of work engagement. *International Journal of Educational Management*, 34(1), 154–174. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2019-0160>
- Ali, M. H. (2023). On Self-Knowledge, Divine Trial, and Discipleship. Dalam M. U. Faruque & M. Rustom, *From the Divine to the Human* (1 ed., hlm. 29–43). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003371670-4>
- Al-Janabi, M. M. (2020). The theological and political idea of modern Salafism by Anwar al-Jundi. *RUDN Journal of Philosophy*, 24(1), 55–63. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2020-24-1-55-63>
- Al-Shami, A. (2022). Politicization of television talk shows: An analytical study of Allewan program. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 49(2), 192–211. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i2.1784>
- Aminnuddin, N. A. (2022). The Religious Struggle Framework: Religious Experience from Struggle to Transformation. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.2099>
- Anwar, R. H., Yahya, U., & Zaki, S. (2024). Values Ingrained in Pakistan's Education System. Dalam M. B. Rao, A. Singh, & P. M. Rao (Ed.), *Worldviews and Values in Higher Education* (hlm. 211–224). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-897-520241015>
- Bunzel, C. M. (2025). Refounding the Kingdom: Saudi Arabia from Islamism and Wahhabism to 'Moderate' Islam. *Middle Eastern Studies*, 61(6), 927–941. <https://doi.org/10.1080/00263206.2025.2482632>
- Davidson, B. I., Jones, S. L., Joinson, A. N., & Hinds, J. (2019). The evolution of online ideological communities. *PLOS ONE*, 14(5), e0216932. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216932>
- Figueiredo, S., & Hipólito, J. (2022). Association between parents' supervision and the sleep habits of children: The impact of educational background of families in balanced sleep and wakefulness. *Biological Rhythm Research*, 53(8), 1155–1173. <https://doi.org/10.1080/09291016.2021.1909228>

- Galanter, M., White, W. L., & Hunter, B. D. (2019). Cross-cultural Applicability of the 12-Step Model: A Comparison of Narcotics Anonymous in the USA and Iran. *Journal of Addiction Medicine*, 13(6), 493–499. <https://doi.org/10.1097/ADM.0000000000000526>
- Gupta, B., & Copeman, J. (2019). Awakening Hindu nationalism through yoga: Swami Ramdev and the Bharat Swabhiman movement. *Contemporary South Asia*, 27(3), 313–329. <https://doi.org/10.1080/09584935.2019.1587386>
- Kawadza, H. (2022). Of pandemics, penury and philanthropy in South Africa: Lessons from Islamic humanism. *Revista de Gestão*, 29(4), 424–435. <https://doi.org/10.1108/REG-12-2020-0145>
- Khan, N. E., & Whiteside, C. (2024). State Accompli: The Political Consolidation of the Islamic State Prior to the Caliphate. *Studies in Conflict & Terrorism*, 47(9), 1045–1064. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2021.2013755>
- Mateo Dieste, J. L. (2022). «Los adoradores de sangre». Los rituales de la cofradía islámica ‘Isawiya en los ojos europeos (1850-1956). *’Ilu. Revista de Ciencias de las Religiones*, 26, 67–95. <https://doi.org/10.5209/ilur.81829>
- McLarney, E. (2018). Reviving Qasim Amin, Redeeming Women’s Liberation. Dalam J. Hanssen & M. Weiss (Ed.), *Arabic Thought against the Authoritarian Age* (1 ed., hlm. 262–284). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108147781.016>
- Mir-Hosseini, Z. (2025). Reclaiming Justice: Islamic Feminism, Patriarchal Law, and Popular Revolt in Iran. *Society*, 62(5), 628–638. <https://doi.org/10.1007/s12115-025-01132-6>
- Nastain, M., Abdullah, I., Qodir, Z., Jubba, H., & Cipto, B. (2024). Cultural Barrier in the Regeneration Process of Islamic Political Party in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 717–740. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1104>
- Primakov National Research Institute of World Economy and International Relations, Russian Academy of Sciences (IMEMO), 23, Profsoyuznaya Str., Moscow, 117997, Russian Federation, Baranovsky, V. G., Naumkin, V. V., & Institute of Oriental Studies, Russian Academy of Sciences, 12, Rozhdestvenka Str., Moscow, 107031, Russian Federation. (2018). THE MIDDLE EAST IN THE CHANGING GLOBAL CONTEXT: THE KEY TRENDS OF CENTENNIAL DEVELOPMENT. *World Economy and International Relations*, 62(3), 5–19. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-2018-62-3-5-19>

- Rahman, A. (2019). Islamic Local Awakening: Study of Muhammadiyah Renewal as The Rise of Islamic Education Identity in South Sumatera. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4039>
- Sevdimaliyev, R. (2023). The Rise and Fall of the Iraqi Sunni Awakening Movement. *MGIMO Review of International Relations*, 16(1), 177–200. <https://doi.org/10.24833/2071-8160-2023-1-88-177-200>
- Shiravand, M., & Razi, S. (2021). Animal Ethics and the Philosophy of Its Existence; An Outline of the Theory of “Common Beliefs.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 423–448. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.423-448>
- Siddiqui, M. (2025). ‘Whose blood coloured the story of Adam?’ Reflections on Sin and Salvation. *Irish Theological Quarterly*, 90(1), 25–36. <https://doi.org/10.1177/00211400241307989>
- Suswanta, S. (2018). Reconsidering the Stigma of Political Opportunism Among the Kiai: A Critique of the Modernist Perspective. *PCD Journal*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.22146/pcd.36149>
- Svensson, I., & Finnbogason, D. (2021). Confronting the caliphate? Explaining civil resistance in jihadist proto-states. *European Journal of International Relations*, 27(2), 572–595. <https://doi.org/10.1177/1354066120976790>